

Mencairkan Suasana, Melestarikan Budaya: Pelatihan Ice Breaking Berbasis Kearifan Lokal Jambi bagi Calon Guru Sejarah

Merci Robbi Kurniawanti¹, Andre Msustofa Meihan², Junita Yosephine Sinurat³, Lisa Rukmana⁴, Isrina Siregar⁵

mercirobbi@unja.ac.id¹, Andremustofameihan@unja.ac.id², Junitasinurat@unja.ac.id³,

lisarukmana@unja.ac.id⁴, Isrinasiregar@unja.ac.id⁵

Abstrak: Pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan materi dan metode penyampaian, tetapi juga sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif dan responsif terhadap dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif. Salah satu strategi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif adalah melalui penggunaan teknik *ice breaking*. Metode yang digunakan adalah pelatihan *ice breaking* berbasis kearifan lokal dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga publikasi. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar *ice breaking*, pentingnya melestarikan kearifan lokal, dan *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi. Kegiatan dikemas interaktif melalui diskusi, tanya jawab, *ice breaking*, refleksi, serta praktik pembuatan *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi untuk masing-masing kelompok. Adapun produk kegiatan berupa modul *ice breaking* dan video dokumentasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis mahasiswa sebagai calon guru sejarah tetapi juga mampu melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah Jambi. Program ini memberi manfaat bagi mahasiswa, perguruan tinggi, sekaligus mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) universitas. Luaran dalam pengabdian ini berupa artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional ber ISSN, Publikasi di media massa dan Video Kegiatan.

Kata kunci: Pelatihan; Ice breaking; Kearifan Lokal Jambi; Calon Guru Sejarah

Abstract: Effective learning does not only depend on mastery of the material and delivery methods, but is also greatly determined by a conducive classroom atmosphere that is responsive to the dynamics of the students. Therefore, the role of the teacher is not only limited to delivering material, but also as a facilitator who is able to create a conducive and interactive classroom atmosphere. One strategy for creating a fun and effective learning atmosphere is through the use of ice breaking techniques. The method used is ice breaking training based on local wisdom with stages of preparation, implementation, evaluation, and publication. The material presented covers the basic concepts of ice breaking, the importance of preserving local wisdom, and ice breaking based on Jambi local wisdom. The activity was packaged interactively through discussions, question and answer sessions, ice breaking, reflection, and practice in creating ice breaking based on local wisdom in Jambi for each group. The products of the activity were ice breaking modules and video documentation that can be used continuously. Thus, this activity was not only effective in improving the pedagogical competence of students as prospective history teachers but also capable of preserving local wisdom in the Jambi area. This program benefits students and universities, while also supporting the achievement of the university's Key Performance Indicators (KPIs). The outputs of this community service program include articles published in national journals with ISSN, publications in the mass media, and activity videos.

Keywords: Training; Ice breaking; Local Wisdom of Jambi; Prospective History Teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai masa lalu, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah seringkali dianggap membosankan dan monoton oleh peserta didik (Santosa, 2017). Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan kontekstual (Sayono, 2015). Hal ini menjadi perhatian khusus, terutama di kalangan calon guru sejarah, yang masih berada dalam tahap pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan materi dan metode penyampaian, tetapi juga sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif dan responsif terhadap dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif (Mea, 2024). Salah satu strategi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif adalah melalui penggunaan teknik *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang bertujuan mencairkan suasana, membangun kedekatan emosional, dan meningkatkan antusiasme peserta didik (Sukmajadi & Simanjuntak, 2021). Adapun manfaat melakukan aktivitas *ice breaking*, diantaranya adalah menghilangkan kebosanan, kejenuhan, kecemasan, dan kelelahan karena bisa keluar sementara dari rutinitas pelajaran dengan melakukan aktivitas gerak bebas dan ceria (Marzatifa, et.al, 2021). Pentingnya *ice breaking* dalam pembelajaran sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan semangat dan memunculkan kreativitas peserta didik.

Adapun fungsi *ice breaking* dalam pembelajaran diantaranya adalah; 1) Menurunkan hambatan psikologis antara guru dan siswa; 2) Meningkatkan fokus dan perhatian siswa terhadap materi; 3) Menstimulasi semangat belajar dan kerja sama antar siswa; 4) Menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan belajar (Fajarudin, et.al, 2021). Dengan demikian, *ice breaking* bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang penting untuk membangun atmosfer belajar yang positif, kondusif, dan kontekstual, terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai lokal seperti budaya Jambi dalam pembelajaran sejarah

Namun, kenyataannya banyak calon guru khususnya di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan PIPS, FKIP, Universitas Jambi yang belum memiliki pemahaman dan

keterampilan yang memadai dalam menerapkan *ice breaking* secara kontekstual dan bermakna. Selama ini, penggunaan *ice breaking* cenderung bersifat generik, tidak terintegrasi dengan nilai-nilai lokal, Berdasarkan observasi awal dan hasil diskusi dengan beberapa mahasiswa serta dosen pembimbing mata kuliah *microteaching*, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan metode *ice breaking* yang kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kompetensi pedagogis calon guru dan pengalaman pembelajaran yang mereka terima. Mahasiswa juga belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam merancang dan menerapkan *ice breaking* yang kontekstual dan edukatif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan berfokus pada pelatihan *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi bagi calon guru sejarah. Sasaran pengabdian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan sejarah, jurusan PIPS, FKIP, Universitas Jambi. Sejalan dengan filosofi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kebutuhan pasar dan industri, pelatihan *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan karakter dan keterampilan sosial mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun suasana interaktif dan kondusif dalam proses pembelajaran, tetapi juga untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya Jambi seperti permainan tradisional, cerita rakyat, pantun, dan simbol-simbol adat pelatihan ini diharapkan menghasilkan output berupa mahasiswa yang tidak hanya memiliki keterampilan interpersonal dan komunikasi yang kuat, tetapi juga memiliki apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

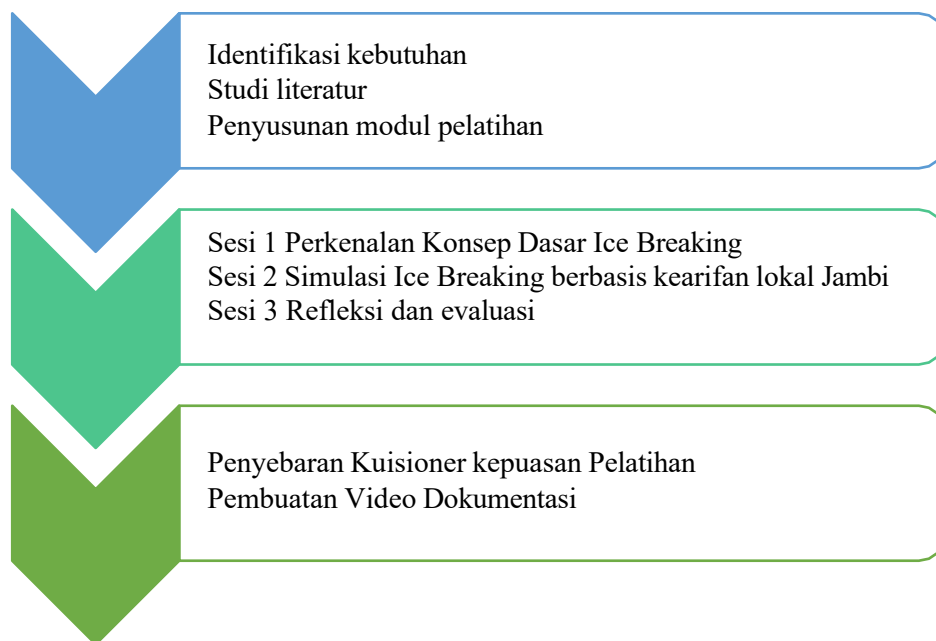
Melalui pelatihan ini, diharapkan mahasiswa sebagai calon guru sejarah dapat meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengimplementasikan *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi, sehingga mampu menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa (Aniuranti, et.al. 2021). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis mitra dalam meningkatkan kapasitas pembelajaran, tetapi juga turut serta dalam upaya pelestarian dan internalisasi budaya lokal melalui dunia pendidikan.

Mahasiswa nantinya dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru dapat mengelola kelas dengan baik dan dapat mencairkan suasana sehingga kelas tidak monoton.

Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini juga berkaitan dengan pemenuhan IKU 1 mengenai lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak serta IKU 7 yakni menghasilkan kelas yang kolaboratif dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) (Damanik, et.al,2023) dengan metode pelatihan dan pendampingan berbasis praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Pengabdian

1. Persiapan (*Preparation Phase*)

Identifikasi kebutuhan dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa calon guru sejarah guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap teknik ice breaking dan unsur-unsur kearifan lokal Jambi. Setelah itu, dilakukan studi literatur yang mendalam mengenai berbagai bentuk permainan tradisional, cerita rakyat, pantun, dan simbol budaya khas Jambi yang berpotensi untuk diadaptasi menjadi aktivitas ice breaking dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil identifikasi dan kajian literatur tersebut, disusunlah modul pelatihan yang memuat teori dasar mengenai ice breaking, prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan, serta berbagai contoh ice breaking yang dirancang berbasis kearifan lokal Jambi.

2. Pelaksanaan Pelatihan (*Implementation Phase*)

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi utama. Pada Sesi 1, peserta diperkenalkan pada konsep dasar ice breaking serta urgensinya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah. Selain itu, peserta juga dikenalkan dengan berbagai bentuk kearifan lokal Jambi seperti pantun, permainan tradisional, dan cerita rakyat yang dapat diadaptasi menjadi bagian dari aktivitas ice breaking.

Selanjutnya, pada Sesi 2, fasilitator melakukan simulasi ice breaking berbasis kearifan lokal untuk memberikan gambaran langsung kepada peserta. Setelah itu, peserta dibagi dalam kelompok dan melakukan praktik mandiri, di mana mereka merancang dan mempresentasikan bentuk ice breaking yang mengangkat unsur budaya lokal Jambi.

Terakhir, pada Sesi 3, kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi dan evaluasi atas praktik yang telah dilakukan. Diskusi terbuka dan pemberian umpan balik antara peserta dan fasilitator menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman dan kualitas hasil rancangan ice breaking masing-masing kelompok.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut (*Follow-Up Phase*)

Evaluasi kegiatan dilakukan secara sistematis melalui pemberian pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman serta keterampilan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Selain itu, disebarkan pula kuesioner kepuasan kepada seluruh peserta guna mengetahui sejauh mana efektivitas pelatihan dirasakan, disertai dengan wawancara terbuka untuk menggali respon lebih mendalam serta masukan yang konstruktif terhadap materi dan metode pelatihan. Sebagai bagian dari luaran kegiatan, disusun pula video dokumentasi yang merekam keseluruhan proses pelatihan, termasuk sesi presentasi dan simulasi peserta, yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan refleksi, publikasi, maupun pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dengan judul “Mencairkan Suasana, Melestarikan Budaya: Pelatihan Ice Breaking bagi Calon Guru Sejarah” dilaksanakan sesuai dengan alur yang ada pada metode dan tahapan pengabdian yakni:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu:

a. Menentukan Lokasi Pengabdian

Penentuan lokasi pengabdian merupakan langkah awal yang sangat penting agar kegiatan dapat dilaksanakan secara tepat sasaran dan memberi dampak yang signifikan. Dalam kegiatan ini, lokasi yang dipilih adalah Program Studi Sejarah, Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

b. Penentuan Jadwal Pengabdian

Setelah melakukan analisis kondisi awal di lokasi penelitian, selanjutnya adalah menentukan jadwal penelitian. Pada hari selasa, 05 Agustus 2025 tim pengabdian melakukan kunjungan ke lokasi penelitian untuk berkomunikasi dengan pihak mitra dalam penentuan jadwal pelaksanaan pengabdian. Akhirnya ditentukan pelaksanaan pengabdian pada Hari Senin, 22 September 2025, yang akan diikuti oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

c. Persiapan Pelaksanaan Pengabdian

Setelah ditentukan jadwal pelaksana selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk kelancaran pengabdian, seperti membuat banner, mempersiapkan rundown acara, menyiapkan konsumsi, dan membagi tugas ketika pelaksanaan kegiatan sosialisasi

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan sosialisasi dan pemaparan materi terkait pelatihan *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi. Materi yang diberikan meliputi 1) Konsep Dasar *Ice Breaking*, 2) Pentingnya Melestarikan Kearifan Lokal, 3) *Ice Breaking* berbasis Kearifan Lokal. Adapun susunan acara pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Acara pembukaan dihadiri oleh Mahasiswa pendidikan sejarah sejumlah 30 mahasiswa. Kegiatan dibuka oleh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi Ibu Junita Yosephine Sinurat, M.Pd dan perwakilan tim pengabdian Bapak Andre Mustofa Meihan, M.Pd.



Gambar 2. Sambutan Perwakilan Tim Pengabdian

Bapak Andre Mustofa Meihan, M.Pd. selaku perwakilan tim pengabdian dalam sambutannya menegaskan bahwa penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogik sebagai calon guru sejarah, salah satunya dengan cara memberikan *ice breaking* kepada siswa. *Ice breaking* yang diberikan sebaiknya juga relevan dengan kehidupan nyata, salah satunya dengan memanfaatkan kearifan lokal khususnya di daerah Jambi.

b. Kegiatan Inti

1. Pemaparan Materi

Pada tahap ini dilaksanakan pemamaparan materi terkait *ice breaking* berbasis kearifan lokal jambi dan penyampain materi berdurasi sekitar 60 menit. Materi yang diberikan meliputi 1) Konsep Dasar *Ice Breaking*, 2) Pentingnya Melestarikan Kearifan Lokal dan 3) Ice Breaking berbasis Kearifan Lokal Jambi.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Dalam gambar 3. tersebut Ibu Merci Robbi Kurniawanti, M.Pd. sedang menjelaskan materi terkait pentingnya *ice breaking* dalam sebuah pembelajaran yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Dalam pemaparannya, pemateri menekankan pentingnya meningkatkan kompetensi pedagogik agar pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan interaktif. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah dengan memberikan *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi. Materi tersebut disajikan

secara dialogis melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga peserta dapat memahami dengan baik.

c. Praktik Pembuatan *Ice Breaking* oleh masing-masing kelompok



Gambar 4. Praktik Pembuatan *Ice Breaking* oleh masing-masing kelompok didampingi oleh dosen

Gambar 4 tersebut menunjukkan masing-masing kelompok sedang praktik menyusun *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi. Adapun *ice breaking* yang disusun dapat berupa pantun, permainan tradisional, kuis kearifan lokal dan lain sebagainya sesuai kreativitas mahasiswa.

d. Penampilan *Ice Breaking* oleh masing-masing kelompok



Gambar 5. Penampilan *Ice Breaking* oleh masing-masing kelompok

Gambar 5. tersebut menunjukkan penampilan *Ice Breaking* oleh masing-masing kelompok, Mahasiswa yang tampil memposisikan diri sebagai calon guru sejarah, dan mahasiswa lainnya berperan sebagai siswa. Dengan adanya *ice breaking*, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa terlihat antusias mengikuti setiap instruksi, tertawa bersama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

e. Pemberian *doorprize*

Pada tahap ini mahasiswa dengan penampilan *ice breaking* terbaik mendapatkan *doorprize* dari tim pengabdian sebagai bentuk penghargaan.



Gambar 6. Pemberian *doorprize*

Pemberian *doorprize* diberikan untuk 2 kelompok terbaik yang membuat *ice breaking* berbasis kearifan lokal Jambi dengan kreatif dan inovatif. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa agar dapat merancang *ice breaking* yang lebih banyak lagi ke depannya.

f. Refleksi

Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, karena menjadi momen bagi mahasiswa untuk meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari selama proses pelatihan. Pada sesi ini, mahasiswa diajak untuk menyampaikan kesan, pengalaman, maupun pemahaman baru yang mereka peroleh. Refleksi dilakukan baik secara lisan melalui diskusi kelompok maupun secara tertulis melalui lembar evaluasi singkat. Dengan demikian, setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara terbuka.



Gambar 7. Pelaksanaan Refleksi

Melalui refleksi, siswa tidak hanya mengulang kembali poin-poin penting dari materi, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari

g. Penutup

Pada tahap akhir dilakukan video testimoni untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa sebagai peserta pelatihan.



Gambar 8. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi pada kegiatan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yakni perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil kegiatan. Pada tahap perencanaan, monitoring difokuskan pada kesesuaian jadwal, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesiapan materi yang akan digunakan dalam pelatihan. Hal ini bertujuan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan alur yang telah ditetapkan.

Pada tahap pelaksanaan, evaluasi dilakukan terhadap kehadiran dan partisipasi peserta, keterlibatan narasumber, serta kesesuaian materi dengan tujuan kegiatan. Tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap antusiasme peserta, keterlibatan dalam praktik ice breaking, dan sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal Jambi berhasil diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video juga menjadi bagian penting dalam proses monitoring.

Selanjutnya, evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Evaluasi ini dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi proses (formative) dan evaluasi hasil (summative). Evaluasi proses menekankan pada pemahaman peserta selama sesi pelatihan, sedangkan evaluasi hasil mengukur kemampuan peserta dalam merancang serta mempraktikkan ice breaking berbasis kearifan lokal. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan melalui beberapa kriteria, antara lain tingkat kehadiran peserta minimal 80%, keterlibatan aktif dalam setiap sesi, peningkatan pemahaman yang terukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta kemampuan peserta menghasilkan produk berupa rancangan ice breaking yang aplikatif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami konsep dasar ice breaking dan mengaitkannya dengan budaya lokal Jambi. Lebih dari 75% peserta juga dapat menghasilkan contoh rancangan ice breaking yang relevan dengan pembelajaran sejarah. Selain itu, respons peserta terhadap kegiatan sangat positif, di mana lebih dari 80% menyatakan pelatihan ini bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian akan menyusun laporan monev secara komprehensif serta mempublikasikan hasil kegiatan melalui media massa dan jurnal pengabdian. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang untuk dilanjutkan dengan workshop lanjutan yang lebih mendalam, sekaligus penyusunan modul ice breaking berbasis kearifan lokal Jambi yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi guru sejarah di masa depan.

4. Tahap Laporan dan Publikasi

Pada tahap ini, seluruh rangkaian kegiatan yang telah berlangsung didokumentasikan secara utuh dalam bentuk laporan, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh. Tidak hanya berhenti di laporan internal, hasil kegiatan ini juga dipublikasikan melalui media massa daring serta jurnal pengabdian agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Publikasi ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi pendidik lain dalam mengembangkan pembelajaran kreatif yang berpijak pada kearifan lokal, sekaligus memperluas dampak positif dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian “*Mencairkan Suasana, Melestarikan Budaya: Pelatihan Ice Breaking Berbasis Kearifan Lokal Jambi bagi Calon Guru Sejarah*” memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kreativitas calon guru sekaligus melestarikan kearifan lokal. Pelatihan ini menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* yang berakar pada budaya daerah tidak hanya mampu mencairkan suasana pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan adanya antusiasme tinggi dari peserta, baik dalam mengikuti pelatihan maupun dalam mendiskusikan penerapannya di kelas. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menjadi inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniuranti, A., Tsani, M. H. N., & Wulandari, Y. (2021). Pelatihan penyusunan Ice Breaking untuk penguatan kompetensi calon guru. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 85-93.
- Damanik, R. J., Nababan, S. A., Sumantri, P., Hardiyansyah, M. R., Nugraha, M. A., & Azis, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(1), 27-34.
- Fajarudin AA, Samsudi A, Mas'adah NM. Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*. 2021 Dec 28;2(2):147-76.
- Fanani A. Ice breaking dalam proses belajar mengajar: Learning, routinity, boring, ice breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*. 2010;6(11):25-8.
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Inayatillah, I. (2021). Ice breaking: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162-171.
- Mea F. Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*. 2024 Sep 2;4(3):252-75.
- Rahman, A. (2019). Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Komunitas. *Modul Pengembangan Komunitas*. Bogor: Program Prencanaan dan Pengembangan Komunitas P4W. LPPM Institutue Pertanian Bogor.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas kota depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 30-36.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal sejarah dan budaya*, 7(1).
- Sukmajadi, B., & Simanjuntak, I. E. (2021). *Powerfull ice breaking*. Samudra Biru.